

# A HUMANISTIC PHILOSOPHICAL CRITIQUE OF THE DEHUMANIZATION OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS ROLES IN THE ERA OF *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Khovifah Puspita Sari<sup>1</sup>, Munir<sup>2</sup>, Ismail Sukardi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: *khovifahpuspitasari\_25052160020@radenfatab.ac.id*<sup>1</sup>, *munir\_uin@radenfatab.ac.id*<sup>2</sup>,

*ismail\_uin@radenfatab.ac.id*<sup>3</sup>

## Article Info

### Corresponding

#### Author:

Khovifah Puspita Sari  
*khovifahpuspitasari\_25052160020@radenfatab.ac.id*

#### Keywords:

*Artificial Intelligence;*  
*Dehumanization;*  
*Humanistic Philosophy*

#### Kata kunci:

*Artificial Intelligence;*  
*Dehumanisasi; Filsafat*  
*Humanistik*

#### Naskah;

Diterima : 14 / 12 / 2025

Direvisi : 16 / 02 / 2026

Disetujui : 15 / 03 / 2026



## Abstract

*This study examines the phenomenon of the dehumanization of elementary school teachers' roles in the era of Artificial Intelligence (AI) through the humanistic philosophical perspectives of Carl Rogers, Abraham Maslow, and Paulo Freire. Using a qualitative method based on library research and content analysis of various recent scholarly sources, the study shows that while the presence of AI in elementary education can provide efficiency, personalization, and administrative convenience, it also has the potential to weaken the quality of human relationships that form the fundamental foundation of elementary education. Forms of dehumanization in the context of elementary education can be observed in the reduction of empathetic interactions, the loss of personal touch in learning, the shift of pedagogical authority toward automated systems, and the increasing emphasis on quantitative metrics that neglect students' emotional needs and self-actualization. From a humanistic perspective, this study emphasizes that elementary school teachers continue to play a crucial role as facilitators of authentic relationships, moral and emotional guides, and drivers of students' critical consciousness. Therefore, the integration of AI in elementary education should be directed in a humanistic manner, ensuring that technology functions as a supportive tool to strengthen—rather than replace—the essence of humanization in modern education.*

## Abstrak

*Penelitian mengkaji mengenai fenomena dehumanisasi peran guru sekolah dasar di era Artificial Intelligence (AI) melalui perspektif filsafat humanistik Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Paulo Friere. Melalui metode kualitatif berbasis studi kepustakaan serta analisis isi terhadap berbagai sumber ilmiah terbaru, penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran AI dalam pendidikan dasar memang bisa memberikan efisiensi, personalisasi, serta kemudahan dalam administratif, namun dibalik itu juga berpotensi bisa melemahkan kualitas hubungan manusia yang menjadi fondasi utama pendidikan di sekolah dasar. Bentuk dehumanisasi pada konteks pendidikan dasar dapat terlihat dari berkurangnya interaksi empati, hilangnya sentuhan personal dalam belajar, bergesernya otoritas pedagogis ke sistem otomatis, serta meningkatnya orientasi pada metrik kuantitatif yang mengabaikan kebutuhan emosional dan aktualisasi diri siswa. Melalui kacamata humanistik, penelitian ini menegaskan bahwa guru sekolah dasar tetap bisa memegang peran penting sebagai fasilitator relasi autentik, pembimbing moral dan emosional, serta penggerak kesadaran kritis siswa. Dengan demikian, integrasi AI dalam pendidikan dasar perlu diarahkan secara humanistik, sehingga teknologi bukan sekedar berfungsi sebagai alat pendukung untuk memperkuat, bukan menggantikan, esensi humanisasi dalam pendidikan modern.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar membawa kemajuan yang besar lewat pembelajaran yang dipersonalisasi, penilaian otomatis terhadap kemampuan dasar literasi dan numerasi siswa sekolah dasar, sampai efisiensi tugas administratif guru. Akan tetapi, dari semua kelebihan itu terdapat juga dampak yang memunculkan kekhawatiran, yakni dominasi dari teknologi yang dapat menggeser peranan guru sekolah dasar dari tokoh utama dalam humanisasi pembelajaran menjadi sekedar operator sistem (Ayala-pazmi & Hisp, 2023). Padahal, peran dari seorang guru lebih dari sekedar menyampaikan materi, akan tetapi lebih dari itu, guru juga merupakan pembimbing moral, mitra dialog reflektif, serta sosok empatik dalam pembentukan karakter siswa. Ketika peran-peranan guru ini mulai tergeser oleh teknologi, maka akan ada yang namanya risiko dehumanisasi yakni menurunnya kehadiran dan sentuhan manusia dalam proses belajar mengajar menjadi suatu persoalan yang timbul.

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan memang dapat meningkatkan efisiensi, namun juga menimbulkan gejala dehumanisasi peran guru. Studi *“Teaching in the AI Era”* menjelaskan bahwa dominasi teknologi bisa menurunkan identitas profesional guru serta hubungan interpersonal dengan siswa (Küçükuncular, 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, melemahnya hubungan interpersonal ini akan memiliki dampak kepada kualitas interaksi pembelajaran, di mana relasi emosional antara guru dan siswa adalah fondasi utama pembelajaran pada usia awal sekolah. Sementara *“Systematic Review of Artificial Intelligence in Education”* menemukan adanya tekanan psikologis serta berkurangnya ruang kreativitas guru akibat sistem pembelajaran yang semakin otomatis (Garzón & Patiño, 2025), yang pada pendidikan dasar berpotensi untuk menghambat fleksibilitas guru sekolah dasar dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan emosional serta sosial siswa.

Pada ranah pendidikan Islam artikel *“Ethics of Using Artificial Intelligence in the World of Islamic Education”* menjelaskan bahwa penggunaan AI yang tanpa kesadaran etis bisa menggerus nilai-nilai kemanusiaan, mengurangi kedekatan emosional antara guru dan siswa, serta memiliki potensi menggantikan peran guru sebagai figur humanis yang membimbing karakter peserta didik sejak pendidikan dasar (Chayati & Gunagraha, 2025). Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan akan adanya urgensi kajian kritis berbasis filsafat humanistik untuk memastikan bahwa integrasi AI tidak menghilangkan makna kehadiran manusia dalam proses pendidikan. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan dasar merupakan fase paling krusial dalam

internalisasi nilai moral dan juga spiritual, sehingga ketergantungan berlebihan terhadap AI akan berisiko melemahkan proses keteladanan yang seharusnya hadir secara langsung.

Meskipun dari beberapa penelitian terdahulu sudah banyak yang membahas mengenai dampak AI terhadap peran guru, namun sebagian besar masih berputar pada aspek teknis seperti efektivitas sistem adaptif, otomatisasi tugas, serta peningkatan efisiensi, Sementara itu kajian yang membahas dehumanisasi peran guru sekolah dasar dengan mempertimbangkan perkembangan anak usia SD masih sangat terbatas. Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut lewat analisis kritis untuk mengetahui bagaimana pergeseran peran guru sekolah dasar muncul, bekerja, serta memengaruhi dinamika pendidikan. Pendekatan ini bukan hanya untuk melihat perubahan perilaku atau penggunaan teknologi, namun juga menilai bagaimana nilai-nilai kemanusiaan seperti dialog, empati, serta kehadiran autentik guru sekolah dasar dalam interaksi pembelajaran bisa dipertahankan di dalam sistem yang semakin terdigitalisasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan kerangka pemikiran yang memperkuat praktik pembelajaran dan kebijakan pendidikan sekolah dasar agar tetap berpihak pada pemanusiaan guru dan peserta didik.

penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam bagaimana mekanisme dehumanisasi peran guru sekolah dasar dalam konteks penggunaan AI, mengidentifikasi faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan nilai-nilai humanistik dalam interaksi pedagogis sekolah dasar, dan juga berupaya untuk menyusun landasan teoretis yang bisa digunakan untuk merekonstruksi peran guru secara lebih manusiawi. Penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan arah bagi institusi pendidikan agar integrasi AI bukan hanya berorientasi pada efisiensi, namun tetap menjaga nilai moral, relasional, serta pedagogis yang menjadi inti dari profesi guru.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan untuk menganalisis fenomena dehumanisasi peran guru sekolah dasar di era AI melalui perspektif filsafat humanistik, dengan data yang didapat dari berbagai sumber ilmiah terbaru seperti jurnal, buku, serta laporan penelitian. Data tersebut dikumpulkan melalui proses seleksi, pengorganisasian, dan analisis dokumen berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkinian, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis isi yakni kategorisasi, interpretasi, serta penarikan makna supaya dapat mengidentifikasi bentuk dehumanisasi serta keterkaitannya dengan teori Rogers, Maslow, dan Freire. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan validitas yang dijaga lewat triangulasi teori dan sumber. Pendekatan ini dilakukan supaya bagaimana integrasi

AI memengaruhi hakikat peran guru sekolah dasar serta bagaimana prinsip humanistik dapat merekonstruksi kembali peran tersebut dalam konteks pendidikan modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### A. Identifikasi Bentuk Dehumanisasi Peran Guru di Era AI

Integrasi AI pada pendidikan membawa pengaruh yang begitu besar bagi hubungan antara guru sekolah dasar dan peserta didik, terutama dalam hal kepercayaan, keterlibatan, serta cara pandang peserta didik. Dalam konteks sekolah dasar, relasi antara guru dan siswa menjadi lebih krusial sebab peserta didik pada tahapan awal perkembangan sosial, kognitif, dan emosional. Pada fase ini, kehadiran guru menjadi figur yang memberikan rasa aman, teladan perilaku, dan juga bimbingan moral (Tazkia & Da, 2024). Walaupun dengan kehadiran AI dapat meningkatkan personalisasi dan efisiensi dalam pembelajaran, namun terdapat juga risiko yang ditimbulkan yakni munculnya dehumanisasi awal, seperti melemahnya otoritas guru serta berkurangnya interaksi langsung dikelas.

Bagi peserta didik di sekolah dasar, jika proses interaksi tatap muka berkurang maka akan memiliki dampak pada menurunnya perhatian belajar, kedisiplinan, serta keterikatan emosional terhadap guru (Susanti, Apriliya, & Hidayat, 2022). Pergeseran dari pembelajaran yang berbasis guru menuju ke sistem AI ini memunculkan kekhawatiran tergerusnya peran guru sebagai sumber pengetahuan, sebab peserta didik lebih mengandalkan jawaban instan dari AI (Alasgarova & Rzayev, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa integrasi AI bukan hanya berdampak pada teknis pembelajaran saja, akan tetapi juga mempengaruhi dinamika relasional serta makna kehadiran manusia dalam proses pendidikan, sehingga mempunyai potensi untuk menggeser esensi pembelajaran yang humanistik.

Pada era kecerdasan buatan ini, cara untuk memperoleh pengetahuan menjadi lebih mudah untuk diakses dan semakin beragam, sehingga membuat pembelajaran tidak lagi sepenuhnya berpusat pada guru. Peserta didik sekolah dasar dapat dengan mudah memperoleh informasi dari AI, yang mana memang meningkatkan kemandirian dan efisiensi dalam belajar, namun pada sisi lain akan menimbulkan suatu risiko karena anak usia sekolah dasar masih memerlukan bimbingan secara langsung untuk memahami, menyeleksi, serta memaknai suatu informasi yang mereka dapat (Titik Nur Qomariyah, 2025). Karena kapasitas AI yang melampaui guru, otoritas pedagogis guru pun mulai dipertanyakan. Pembelajaran yang semakin virtual membuat jarak antara fisik dan emosional antara guru dan peserta didik, hal ini siswa sulit merasakan kehangatan dan bimbingan guru, begitu pun sebaliknya guru mulai sulit memahami kondisi batin siswa melalui komunikasi digital (Cao, 2024). Minimnya kedekatan ini

membuat siswa meragukan guru dan materi pembelajaran, sementara guru tidak dapat memberikan bimbingan yang tepat sebab kurang memahami kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menurunkan efektivitas pendidikan serta menunjukkan bentuk dehumanisasi relasional yang mengaburkan dimensi kemanusiaan dalam interaksi pendidikan.

Selain hilangnya relasi, dampak AI pada pendidikan dasar juga tampak pada pergeseran struktur kerja guru sekolah dasar. Guru kini juga di sibukkan dengan pekerjaan administratif yang berbasis AI, mulai dari merancang konten berbasis data siswa, mengelola sistem. Hingga memantau *output*, daripada membangun pembelajaran yang berbasis Humanistik (Azzahra & Ardiansyah, 2025). Pada jenjang pendidikan dasar, kondisi ini menjadi lebih rumit sebab seharusnya peran guru hanya berfokus pada observasi perilaku siswa, memberikan pendampingan emosional, serta melakukan pembinaan moral secara berkelanjutan (Nour Ariyanti Amir, Syamsu Kamaruddin, Abdullah Sinring, 2024). Akibatnya, ruang bagi guru untuk menjalankan peranannya semakin menyempit, banyak guru yang merasa perannya tergeser menjadi operator teknologi, bukan lagi menjadi fasilitator pedagogis yang terlibat langsung dengan dinamika kelas. Peran profesional sebelumnya yang banyak melibatkan intuisi, improvisasi, dan pemahaman konteks pun bergeser menjadi aktivitas yang lebih mekanis dan mengikuti prosedur serta algoritma AI. Dengan demikian, terjadi dehumanisasi struktural yang mana peran guru di reduksi menjadi proses yang lebih bersifat teknis.

Hal tersebut juga terjadi serupa pada asesmen pembelajaran, yang mana pada saat ini otomasisasi pembuatan soal, pengoreksian, dan penilaian menjadikan asesmen hanya sekedar berfokus pada rangkaian metrik data, dengan apek yang lebih mudah untuk diukur seperti kecepatan, ketepatan, atau pola jawaban, sehingga hal tersebut menjadi lebih mengabaikan akan aspek kualitatif seperti kreativitas, pemikiran kritis, karakter, serta kemampuan reflektif siswa. pada kondisi ini, tujuan pembelajaran bisa menjadi lebih menyempit hanya pada hasil yang dibaca oleh mesin, bukan perkembangan manusia secara menyeluruh. Mekanisasi asesmen ini memperkuat dehumanisasi pedagogis, sebab guru dan siswa diperlakukan semata-mata sebagai penghasil data (Jamilah, Halimah, & Puspita, 2024). Dengan demikian, dominasi dari mekanisme otomatis dalam asesmen bukan hanya kan mempengaruhi kurangnya ruang untuk penilaian yang lebih utuh, namun juga mengikis dimensi kemanusiaan pada saat proses evaluasi, akibatnya esensi dari pendidikan sebagai upaya memahami perkembangan peserta didik perlahan berubah menjadi instrumental yang berbasis data.

Ketika banyak waktu guru yang tersita untuk mengelola sistem dan platform AI, kesempatan mereka untuk membangun kedekatan emosional, memahami kebutuhan siswa, serta kedekatan personal menjadi sangat terbatas. Ketergantungan pada AI sebagai jembatan pembelajaran juga melemahkan kendali guru terhadap proses pembelajaran, sementara siswa juga kehilangan figur pendidik yang memahami mereka sebagai manusia bukan hanya sekedar data. Kondisi ini menciptakan dehumanisasi yang kuat, yang mempengaruhi kualitas hubungan, proses pedagogis, serta makna pendidikan secara keseluruhan. Meskipun guru mengakui kecanggihan AI, namun mereka juga tetap menilai bahwa teknologi tetap tidak bisa menggantikan aspek sosial-emosional yang membutuhkan empati, kepekaan, serta pemahaman konteks dan juga bimbingan dalam pembelajaran (Oh & Ahn, 2024). Dari kondisi ini dapat dijelaskan bahwa ketika pembelajaran semakin didominasi oleh teknologi, maka hubungan antara guru dan siswa kehilangan kualitas kemanusiaannya, sehingga tugas guru sebagai pembimbing dan pendamping karakter serta emosional siswa, menjadi tidak lagi berjalan secara optimal.

Bentuk-bentuk dari dehumanisasi tersebut menegaskan bahwasannya ini bukan hanya sekedar persoalan menolak teknologi, akan tetapi soal bagaimana pengguna AI tetap berpijak pada dasar kemanusiaan dalam penggunaannya. Dalam konteks pendidikan guru harusnya bertindak sebagai pengendali yang mengarahkan penggunaan AI, bukan malah sebagai pengikut sistem.

## **B. Analisis Humanistik Terhadap Dehumanisasi**

Integrasi AI dan pendidikan menimbulkan dilema yang penting bagi teori humanistik, terutama ketika diterapkan pada jenjang sekolah dasar sebagai fase awal dan paling menentukan dalam perkembangan manusia. Teknologi memang mampu meningkatkan personalisasi dan efisiensi, namun juga berpotensi untuk mengurangi kualitas kehadiran manusia yang menjadi proses pendidikan. Dari sudut pandang humanistik, pendidikan itu bukanlah hanya sekedar transfer informasi, akan tetapi juga sebagai ruang relasi, pengakuan, serta pengembangan pribadi peserta didik. Apabila interaksi sudah didominasi oleh teknologi, maka unsur-unsur yang memperkaya akan proses belajar mengajar perlahan pun akan semakin terkikis (Alfredo et al., 2024). Karena itulah, kritik humanisasi terhadap dehumanisasi bukan suatu reaksi akan penolakan terhadap teknologi, namun sebagai upaya untuk menjaga nilai-nilai kemanusiaan dalam penggunaan teknologi.

Teori Humanistik Carl Rogers menekankan bahwa dalam proses belajar berlangsung untuk menciptakan lingkungan belajar yang membuat peserta didik merasa diterima, dihargai,

serta diberi kesempatan untuk berkembang. Pendekatan Rogers ini berfokus pada suasana kelas yang terbuka dan empatik, yang bisa memperkuat kemampuan untuk berpikir kritis. Penerapan prinsip seperti empati, kesadaran diri, serta percaya diri terbukti dapat memperkuat pengalaman belajar (Tiara, Dewanti, Irama, Harmi, & Daher, 2025). Pada jenjang sekolah dasar, prinsip-prinsip ini bukan bersifat sebagai pelengkap, melainkan sebagai kebutuhan pedagogis utama, sebab anak belum mempunyai kematangan emosional untuk belajar secara mandiri tanpa dukungan relasional yang kuat.

Dalam konteks sekolah dasar, penerapan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat dan juga keaslian yang di miliki oleh guru mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memberikan rasa aman emosional dalam belajar (Tazkia & Da, 2024). Lingkungan belajar yang penuh akan rasa empatik serta terbuka dapat mendorong para siswa untuk menjadi berpikir lebih kritis, reflektif, serta mandiri. Tanpa relasi empatik ini, pembelajaran di sekolah dasar berisiko bisa berubah hanya menjadi suatu aktivitas mekanis yang kehilangan makna perkembangan, sehingga nilai-nilai humanisasi pun akan sulit untuk tumbuh secara optimal.

Rogers juga menekankan pembelajaran yang mengutamakan *keaslian (genuineness)*, empati, serta penerimaan terhadap siswa sebagai manusia utuh, bukan objek (Cavé, Katjene, & Roos, 2024). Dalam konteks pembelajaran digital serta penggunaan AI di sekolah dasar, nilai-nilai ini sangatlah rentan untuk di abaikan karena sistem teknologi tidak bisa untuk membaca ekspresi nonverbal, perubahan emosi, serta kebutuhan afektif anak secara utuh (Titik Nur Qomariyah, 2025). Akibatnya, ikatan yang humanis antar guru dan siswa menjadi semakin melemah, serta proses belajar mengajar menjadi kehilangan dimensi emosional yang sangat dibutuhkan pada usia dasar.

Sejalan dengan itu, Abraham Maslow berpendapat bahwa manusia memiliki kebutuhan bertingkat mulai dari yang paling dasar hingga aktualisasi diri. Dalam perspektif humanistik menekankan akan pentingnya membantu peserta didik untuk menemukan potensi dirinya, menemukan arah hidup, serta memiliki tanggung jawab akan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya (Insani, 2019). Dalam konteks sekolah dasar, pemenuhan kebutuhan dasar seperti rasa aman, diterima, serta dihargai menjadi suatu persyaratan yang utama sebelum siswa mampu berkembang secara optimal (Nour Ariyanti Amir, Syamsu Kamaruddin, Abdullah Siring, 2024). Akan tetapi, pada era AI sekarang ini di mana dipenuhi oleh orientasi kuantitatif, kesempatan untuk aktualisasi diri menjadi semakin menyempit, sebab fokus belajar sudah bergeser pada hasil yang bisa diukur oleh sistem.

Paulo Freire menambah perspektif penting melalui kritiknya terhadap “*banking of education system*” yaitu sistem yang mana memosisikan anak didik sebagai wadah kosong yang perlu diisi, sehingga hampir tidak ada ruang kosong untuk terjadi komunikasi dan sebuah dialog yang bermakna antara guru dan peserta didik (Siswadi, 2024). Pada pendidikan Sekolah Dasar, pendekatan ini sangat berisiko karena dapat membentuk kebiasaan belajar pasif sejak dini. Freire menekankan akan pentingnya pendidikan yang dialogis, kritis, serta membebaskan siswa untuk berperan sebagai individu yang subjektif aktif bukan malah menjadi objek pasif. Pada konteks ini, dominasi AI berpotensi untuk mengembalikan pendidikan ke versi “*banking model digital*” di mana siswa hanya menerima *output* dari sistem tanpa refleksi, kreativitas, atau kesadaran kritis.

Salah satu gagasan utama Freire ialah “*conscientização*” atau kesadaran kritis, yakni kemampuan individu untuk melihat realitas sosial secara reflektif serta bisa bertindak untuk mengubahnya. Pendidikan baginya bukan hanya sekedar penyampaian informasi semata, akan tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran serta partisipasi aktif dalam perubahan sosial, sekaligus pemberdayaan dan humanisasi. Karena itulah tujuan dari pendidikan adalah untuk mendorong siswa supaya bisa memahami dunia secara kritis, membaca konteks sosial, serta mengambil tindakan nyata (Cahyani & Wibowo, 2025). Jika sejak Sekolah Dasar pembelajaran terlalu mekanistik dan otomatis, maka ruang bagi tumbuhnya kesadaran kritis, empati sosial, dan keberanian berpikir akan semakin tergerus. Dengan demikian, ketika pendidikan digeser menuju pola yang mekanistik dan otomatis, maka ruang bagi tumbuhnya kesadaran kritis pun makin terkikis, sehingga humanisme dalam pendidikan perlahan hilang dan hanya akan menghasilkan siswa yang pasif terhadap realitas sosial yang mereka hadapi.

Melalui ketiga perspektif ini Rogers dengan relasi empatik, Maslow dengan aktualisasi diri, dan Freire dengan kesadaran kritis, kritik humanistik terhadap dehumanisasi peran guru di era AI menjadi semakin jelas. AI memang bisa di jadikan alat pembelajaran yang bermanfaat, namun tetap saja tidak bisa menggantikan peran guru yang memiliki fungsi sebagai pembimbing emosional, moral, dan eksistensial. Pada jenjang Sekolah Dasar, peran ini bersifat fundamental karena guru menjadi aktor utama dalam pembentukan karakter, nilai, dan kepribadian siswa. Oleh sebab itulah, integrasi AI haruslah di arahkan supaya bisa memperkuat bukannya melemahkan esensi humanisasi dalam pendidikan.

### C. Rekonstruksi Peran Guru Berbasis Filsafat Humanistik

Perubahan lanskap pendidikan di era AI ini membawa sebuah peluang sekaligus juga tantangan yang sangat signifikan pada jenjang pendidikan sekolah dasar, karena pendidikan dasar adalah fase awal dan begitu penting untuk pembentukan karakter, kebiasaan belajar, serta perkembangan sosial-emosional anak usia 6–12 tahun. Sehingga perlu adanya merekonstruksi peran guru secara humanistik, terutama pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi utama pendidikan manusia. Integrasi AI ini bukan otomatis peran guru langsung digantikan, namun menegaskan guru kembali kepada peranannya sebagai pusat proses pembelajaran, sedangkan AI hanya suatu media pendukung.

Dalam konteks Sekolah Dasar, rekonstruksi ini menjadi begitu krusial dibandingkan jenjang pendidikan yang lain, sebab guru berperan sebagai figur utama dalam pembentukan kebiasaan belajar, nilai moral, serta perkembangan sosial-emosional siswa sejak usia dini (Susanti et al., 2022). Pada konteks ini, penguatan relasi pedagogis melalui dialog, empati, serta kehadiran menjadi suatu kunci untuk menjaga nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran serta memastikan juga bahwa peran guru masih relevan di Tengah perubahan digital.

Relasi pedagogi yang ditekankan bukan hanya hubungan antara guru dan siswa, namun juga relasi yang mengedepankan kehangatan, kepekaan terhadap kebutuhan individu, serta ruang dialog yang terbuka. Pada pendidikan Sekolah Dasar, relasi ini berfungsi sebagai fondasi psikologis yang membangun rasa aman, percaya diri, dan motivasi belajar siswa (Tazkia & Da, 2024). Dalam hal ini, konsep integrasi guru dan AI menempatkan teknologi sebagai rekan pembelajaran, bukan sebagai peran pendidik. Integrasi ini memungkinkan untuk terjadinya pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan efisien namun tetap mempertahankan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan.

AI bisa membantu menganalisis capaian pembelajaran secara *real time*, memberi rekomendasi materi secara kebutuhan, serta membantu guru untuk melakukan penilaian secara objektif. Meski begitu, peran guru sebagai pengarah dan penjamin nilai moral tetap penting supaya proses belajar mengajar tetap berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Hadi et al., 2025). Dengan demikian, integrasi antar AI dan guru bukan dimaksudkan untuk menggantikan peran guru, namun untuk membantu guru dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, bermakna, serta berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

Guru juga perlu ditempatkan kembali sebagai pembimbing moral dan emosional, bukan hanya sekedar penyampai materi akademik. Pada pendidikan dasar, fungsi ini menjadi sangat

dominan karena siswa masih berada dalam tahap pembentukan kepribadian dan regulasi emosi (Nour Ariyanti Amir, Syamsu Kamaruddin, Abdullah Siring, 2024). Pendidikan di era AI saat ini menuntut guru supaya memiliki kompetensi pedagogik yang kuat, yakni kemampuan dalam merancang pembelajaran yang mempertimbangkan nilai, karakter, serta kesejahteraan siswa, serta mampu menanggapi tantangan etis seperti privasi (Aulia, Kasih, & Hunaida, 2025). Dengan demikian, guru bisa menjaga keprofesionalan dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi, sehingga penggunaan AI tidak membuat pendidikan menjadi sekadar mekanisme digital semata.

Integrasi AI secara humanistik berarti memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu untuk meringankan beban administratif guru, memperkaya metode pembelajaran, serta membantu personalisasi materi, tetapi juga menempatkan guru sebagai penentu Keputusan pembelajaran dan nilai. Model pembelajaran humanistik, termasuk pendekatan berdiferensiasi, memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan proses belajar sesuai karakteristik individual siswa di sekolah dasar (Prasetyo & Suciptaningsih, 2022). Guru dan siswa sama-sama dalam mengevaluasi hasil belajar, refleksi terhadap proses pembelajaran, serta menjaga aspek humanistik, yang tidak bisa digantikan oleh teknologi (Hadi et al., 2025). Oleh karena itu, maka AI bukan lawan, melainkan rekan yang memperkuat kemampuan guru bila digunakan secara sadar dan benar.

Pendidikan humanistik di era AI menuntut kurikulum sekolah dasar yang secara jelas untuk memasukkan nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya, seperti empati, dialog kritis, kreativitas, Kerja sama, dan kesejahteraan siswa. Kemudian asesmen juga tidak boleh hanya berfokus pada hasil angka, namun juga perkembangan karakter dan cara berpikir siswa yang tidak bisa di ukur secara algoritma (Purwadi & Suhana, 2025). Dengan demikian, penataan kurikulum dan asesmen yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan menjadi begitu penting supaya pendidikan tidak terjebak dalam logika teknokratis, akan tetapi tetap bisa untuk menjaga perkembangan peserta didik secara utuh dan juga bermakna.

Rekonstruksi peran guru berdasarkan filsafat humanistik bukanlah sekedar menginginkan pembelajaran dengan cara yang terdahulu, akan tetapi juga sebagai respon kritis dan konstruktif dalam menanggapi tantangan zaman. Kegagalan menjaga aspek humanisasi dalam pendidikan dasar akan memiliki dampak yang panjang, sebab pola belajar serta hubungan sosial yang terbentuk sejak sekolah dasar cenderung akan terus berlanjut sampai kepada jenjang berikutnya. Oleh sebab itulah, integrasi AI perlu untuk diarahkan dengan benar sebab untuk

memperkuat bukan memperlemah peran guru sekolah dasar sebagai pendidik yang humanis, sehingga pendidikan tetap mampu terus beradaptasi namun juga tidak kehilangan nilai-nilai kemanusiaannya.

#### **D. Model Integrasi AI yang Humanis**

Model integrasi AI ini berdasarkan suatu pandangan bahwa teknologi harusnya memiliki fungsi sebagai alat pembantu, bukannya malah menjadi pengganti peran guru. AI digunakan untuk menjalankan tugas guru pada aspek teknis seperti menganalisis data pembelajaran, mengelola pembelajaran, serta merekomendasikan materi untuk pembelajaran, sehingga guru pun lebih banyak waktu untuk menjalankan peranannya yang bersifat humanis seperti membimbing, membangun relasi, serta memahami kebutuhan peserta didik. (Purwadi & Suhana, 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, pembagian peran ini menjadi sangat penting karena siswa sekolah dasar masih sangat bergantung pada kehadiran guru sebagai figur pembimbing dan teladan nilai. Integrasi AI yang humanis menegaskan bahwa teknologi seharusnya menjadi sesuatu yang memperkuat peran guru bukan untuk menggantikannya, sehingga pendidikan dapat berjalan dengan efisien tanpa menghilangkan nilai-nilai pendidikan yang mendasar.

Penggunaan AI sebagai alat bantu ini menuntut adanya suatu kerja sama yang etis antara manusia dan mesin. Guru bukan hanya sekedar memakai AI, namun juga harus menjadi pengawas yang memastikan bahwa keputusan atau hasil dari AI ini tidak merugikan siswa, seperti adanya bias, ketidakadilan rekomendasi, serta pelanggaran data pribadi (Aulia et al., 2025). Pada jenjang sekolah dasar, pengawasan ini menjadi lebih penting karena siswa belum mempunyai kemampuan berpikir kritis yang memadai untuk memahami dampak penggunaan teknologi serta masih membutuhkan bimbingan dan juga perlindungan pedagogis dari guru.

peran guru sekolah dasar sebagai pengendali keputusan pada pembelajaran sangat penting agar penggunaan AI tetap berpijak pada prinsip keadilan serta kepentingan terbaik siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar (P D P Adi, A Kitagawa, V Sihombing, G J Silaen, N E Mustamu, V M M Siregar, F A Sianturi, 2020). Oleh sebab itulah, guru perlu untuk memiliki pemahaman mengenai etika teknologi yang mencakup transparansi, akuntabilitas, serta keadilan digital supaya dalam pemanfaatan AI tetap sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan.

Kolaborasi etis antara AI dan guru ini mengharuskan guru agar mempunyai kemampuan untuk memahami, menilai, dan bahkan jika di perlukan guru juga harus bisa memperbaiki apa

yang di rekomendasikan oleh AI. **Hal ini sangatlah relevan pada pendidikan sekolah dasar karena teknologi tidak mampu untuk membaca kondisi moral, sosial, serta emosional anak secara utuh, sehingga** mau bagaimanapun keputusan akhir dalam pembelajaran ada di tangan guru. Dengan begitu, AI diposisikan sebagai pendamping yang membantu bukan sebagai pihak yang menentukan. Pendekatan yang seperti ini mencegah pendidikan yang menempatkan siswa sebagai objek semata, sekaligus juga menegaskan bahwa nilai-nilai humanistik lah yang menempatkan manusia sebagai pusat pengendali dalam pendidikan (Hadi et al., 2025). Ketika guru yang mengendalikan serta menilai apa yang direkomendasikan oleh AI secara kritis, maka pembelajaran pun dapat berlangsung secara adil, bermakna, serta tetap berada pada sisi humanis.

Penerapan AI yang humanis menuntut untuk terus memperhatikan aspek etika, seperti transparansi, perlindungan data, serta pengembangan pemahaman AI bagi guru dan siswa. Dalam pendidikan dasar, literasi AI tidak hanya di tekankan pada penguasaan teknis semata, tetapi juga pada pembentukan sikap etis, tanggung jawab, dan juga kesadaran moral anak dalam menggunakan teknologi. Pendidikan yang berlandaskan humanis tidak hanya berfokus pada prestasi akademik semata, akan tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, serta sikap etis dalam penggunaan teknologi. Oleh sebab itulah, guru harus di bekali dengan kemampuan untuk mengambil Keputusan yang tepat terkait dalam rekomendasi AI dan membimbing siswa agar mejadi pengguna teknologi yang bijak serta bertanggung jawab (Zakaria Efendi, Meysella Al Firdha Hanim, 2025). Keberhasilan dalam integrasi AI bergantung pada kesiapan guru dalam mengarahkan dan memahami teknologi dengan baik. Tanpa hal tersebut, AI berpotensi untuk digunakan secara mekanis dan mengabaikan aspek pembentukan karakter, padahal hal tersebut dalam pendidikan yang humanistik menuntut untuk menjaga keseimbangan antara keberhasilan akademik dan juga tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi.

Selanjutnya, integrasi AI yang humanis juga perlu memperkuat pembelajaran yang berbasis empati dan interpersonal, sebab AI tidak mampu untuk memahami emosi serta kedekatan secara langsung. Pada pendidikan sekolah dasar, aspek empati dan kedekatan emosional merupakan inti dari proses belajar, sehingga berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelas yang hangat dan empat, melalui dialog, refleksi, serta dukungan emosional dalam proses belajar mengajar. Kajian pedagogi humanis menjelaskan bahwa perpaduan antara teknologi dan pendekatan interpersonal yang seperti itu justru akan bisa secara efektif meningkatkan pengalaman belajar yang bermakna, sebab siswa merasa di

perlakukan sebagai subjek yang aktif, bukan malah hanya sekedar penerima materi saja (Khairunnisa & Adrian, 2024).

Melalui seluruh hal tersebut, maka model integrasi AI yang humanis menegaskan kembali peran guru sekolah dasar sebagai pusat pendidikan serta memastikan juga bahwa teknologi itu seharusnya di gunakan untuk membantu manusia bukan untuk mendominasi. Agar hal ini tetap berjalan dengan efektif, maka kurikulum dan kebijakan pendidikan perlu di rancang dengan menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai dasar dalam penggunaan teknologi. Hal ini mencakup penguatan kompetensi guru dalam literasi dan etika dalam penggunaan AI, penyesuaian sistem penilaian yang mendorong kreativitas dan refleksi, serta penyusunan pedoman penggunaan AI yang jelas dalam pembelajaran. Dengan cara tersebut, kolaborasi antara AI dan manusia dapat berlangsung dalam kerangka nilai, empati, dan etika, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna tanpa kehilangan sisi kemanusiaannya. Sehingga pada akhirnya, pendidikan di era AI ini bisa berkembang menjadi suatu sistem yang cerdas dan juga adaptif, akan tetapi tidak lupa juga tetap menjunjung tinggi martabat kemanusiaan sebagai tujuan utamanya.

## SIMPULAN

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan menghadirkan sebuah peluang sekaligus tantangan yang begitu besar bagi peran guru sekolah dasar. Pada jenjang pendidikan dasar, guru fungsinya bukan hanya sekedar sebagai pengajar akademik, namun juga sebagai figur sentral dalam pembentukan karakter, emosi, serta nilai moral siswa yang masih berada pada tahap perkembangan awal. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dehumanisasi peran guru yang terjadi baik secara relasional, struktural, hingga pedagogis. Interaksi yang emosional serta bimbingan dari guru berkurang sebab adanya dominasi teknologi digital, sementara itu guru banyak melakukan tugas administratif serta teknis berbasis AI sehingga peran guru yang sebenarnya sebagai fasilitator, mentor moral, dan pembimbing karakter kian menyempit kemudian mekanisasi asesmen yang mengutamakan metrik kuantitatif juga mengurangi perhatian pada kreativitas, refleksi, serta pengembangan karakter siswa, akibatnya tercipta lingkaran dehumanisasi yang memiliki potensi menurunkan kualitas pendidikan.

Pada perspektif humanistik, AI seharusnya hanya memiliki fungsi sebagai pendukung dalam proses belajar mengajar, sedangkan guru tetap pada peranannya yakni membangun relasi empatik, menanamkan nilai, dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi siswa. Hal ini menjadi begitu krusial di

sekolah dasar karena siswa masih sangat membutuhkan kehadiran guru sebagai teladan, sumber rasa aman, serta pendamping dalam perkembangan sosial dan emosional. Teori Carl Rogers menekankan keaslian, empati, serta penerimaan terhadap individu siswa, lalu Abraham Maslow menekankan aktualisasi diri, dan Paulo Freire menyoroti kesadaran kritis sebagai landasan pembelajaran yang humanis. Oleh sebab itulah mengapa rekonstruksi peran guru berbasis filosofi humanistik mengharuskan akan adanya kolaborasi manusia dengan AI yang etis dan pedagogis, di mana guru tetap menjadi pusat humanisasi pendidikan, memastikan perkembangan karakter, empati, dan kesadaran kritis siswa, sehingga pendidikan di era digital tidak hanya menghasilkan kecerdasan akademik akan tetapi juga nilai kemanusiaan yang utuh. Dengan pendekatan ini, pendidikan dasar di era digital diharapkan bukan sekedar untuk mengembangkan kemampuan akademik awal, tetapi juga menumbuhkan karakter, empati, serta kesadaran kritis sejak dini sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Alasgarova, R., & Rzayev, J. (2025). The Implications of Artificial Intelligence for Teacher Agency and Teacher-Student Relationships through the Technology Acceptance Model. *International Journal of Technology in Education and Science*, 9(3), 450–473. <https://doi.org/10.46328/ijtes.645>
- Alfredo, R., Echeverria, V., Jin, Y., Yan, L., Swiecki, Z., Gašević, D., & Martinez-Maldonado, R. (2024). Human-centred learning analytics and AI in education: A systematic literature review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6(December 2023). <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100215>
- Aulia, R., Kasih, R. B., & Hunaida, W. L. (2025). The Importance of Pedagogical Competence in an Artificial Intelligence-Based Curriculum Towards the Golden Era of Indonesia 2045. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 4(2), 685–690. Retrieved from <https://www.zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/339%0Ahttps://www.zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/download/339/292>
- Ayala-pazmi, M. F., & Hisp, E. (2023). Inteligencia artificial en la educación: Explorando los beneficios y riesgos potenciales Artificial Intelligence in Education: Exploring the Potential Benefits and Risks. *Digital Publisher*, 3, 892–899.
- Azzahra, A. D., & Ardiansyah, H. (2025). *Studi Literatur: Transformasi Peran Guru dalam Ekosistem Pendidikan Digital Berbasis Kecerdasan Buatan (AI)*. 9, 491–495. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/28334/19044/47870>

- Cahyani, I. G., & Wibowo, S. (2025). Systematic Literature Review : Filsafat Paulo Freire dalam Dunia Pendidikan Berbasis Kritis dan Humanisasi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 445–456.
- Cao, M. (2024). Teacher-Student Relationships in the Context of Artificial Intelligence. *Advances in Educational Technology and Psychology*, 8(4), 75–80. <https://doi.org/10.23977/aetp.2024.080412>
- Cavé, J., Katjene, M., & Roos, V. (2024). A scoping review of Rogers' person-centred approach to identify constructs relevant to optimal intergenerational relationships. *South African Journal of Psychology*, 54(3), 402–414. <https://doi.org/10.1177/00812463241265588>
- Chayati, S., & Gunagraha, S. (2025). Ethics of Using Artificial Intelligence in the World of Islamic Education. *Journal of Education, Administration, Training, and Religion*, 6(1), 41–53.
- Garzón, J., & Patiño, E. (2025). Systematic Review of Artificial Intelligence in Education : Trends , Benefits , and Challenges. *Multimodaal Technologies and Interaction*, 9(84), 1–19.
- Hadi, J. K., Latifah, H., Fuadi, D. A., Fauzan, F., Christiana, Y., Hidayat, T., & Rifa'i, R. (2025). Kolaborasi Manusia-Mesin Dalam Pendidikan: Strategi Guru Beradaptasi Dengan Teknologi AI. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6329–6333. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1583>
- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam*, VIII(2), 209–230.
- Jamilah, W. S. N., Halimah, L., & Puspita, N. T. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence terhadap Kompetensi Pedagogik Guru. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 388–404. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6857>
- Khairunnisa, H., & Adrian, F. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pedagogi Humanis di Era Digital The Role of Teachers in the Implementation of Humanist Pedagogy in the Digital Era. *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 8053–8059.
- Küçükuncular, A. (2025). Teaching in the AI Era : Sustainable Digital Education Through Ethical Integration and Teacher Empowerment. *Sustainability*, 17(7405).
- Nour Ariyanti Amir, Syamsu Kamaruddin, Abdullah Siring, L. (2024). Humanistic Learning Approach in Internalizing Students ' Character in Elementary Schools. *Didaktika Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 30(2), 283–289. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v30i2.9012>
- Oh, S. Y., & Ahn, Y. (2024). Exploring Teachers' Perception of Artificial Intelligence: The Socio-emotional Deficiency as Opportunities and Challenges in Human-AI Complementarity in K-12 Education. *Lecture Notes in Computer Science (Including Subseries Lecture Notes in Artificial Intelligence and Lecture Notes in Bioinformatics)*, 14830 LNAI, 439–447.

[https://doi.org/10.1007/978-3-031-64299-9\\_41](https://doi.org/10.1007/978-3-031-64299-9_41)

- P D P Adi, A Kitagawa, V Sihombing, G J Silaen, N E Mustamu, V M M Siregar, F A Sianturi, W. P. (2020). A Study of Programmable System on Chip ( PSoC ) Technology for Engineering Education. *Journal of Physics: Conference Series*. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1899/1/012163>
- Prasetyo, R., & Suciptaningsih, O. A. (2022). Penerapan Teori Belajar Humanistik pada Pembelajaran Berdefisiensi di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 3(2), 233–237.
- Purwadi, R. E., & Suhana, A. (2025). Integrating Ethical Artificial Intelligence In Secondary Education : A Framework For Responsible Digital Pedagogy. *International Journal Of Teaching and Learning*, 2(11), 1259–1275.
- Siswadi, G. A. (2024). Paradigma Pendidikan Kritis Paulo Freire Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Pendidikan Humanis Di Indonesia. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(2), 176–187. <https://doi.org/10.25078/japam.v4i2.2871>
- Susanti, S., Aprilia, S., & Hidayat, S. (2022). Peran Literasi Emosi dalam Kemampuan Interaksi Sosial bagi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pedagogika : Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 362–367.
- Tazkia, H. A., & Da, A. (2024). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dasar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 1–8.
- Tiara, M., Dewanti, A. H., Irama, D., Harmi, H., & Daher, M. (2025). Implementasi Teori Humanistik Carl Rogers dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa MTsN 1 Lebong. *Al-Babtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.29300/btu.v10i1.6536>
- Titik Nur Qomariyah, D. I. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Siswa Sd Kelas 1. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).
- Zakaria Efendi, Meysella Al Firdha Hanim, A. S. (2025). Kecerdasan Buatan (Ai) Dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Peluang, Masalah Etika, Dan Implikasi Pedagogis. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan Dan Keislaman*, 04(03).